

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang ingin diwujudkan sebagaimana yang telah ditertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta melaksanakan ketertiban dunia. Kualitas Sumber Daya Manusia memegang peran sangat penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأَذَقْنَا لِرَبِّكَ لَلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة [٢] : ٣٠)

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” (Q.S Al-Baqarah [2] : 30)*¹

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya peran manusia di muka bumi itu yaitu sebagai khalifah, pemimpin atau pengelola alam semesta ini. Peran sebagai khalifah diamanahkan kepada manusia karena faktor berpikir. Karena dari kemampuan berpikirlah akan didapat dan ditemukan sebuah pengetahuan. Manusia berperan sebagai pengelola dan pemimpin di muka bumi ini, yang artinya kualitas sumber daya manusia sangatlah penting bagi suatu bangsa dan negara.

Jika melihat dari beberapa negara maju yang ada di Asia dan sebagian besar negara-negara di Eropa bisa menjadi negara maju karena memiliki Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 6.

Indonesia maka untuk itu perlulah adanya sistem pengajaran dan pembelajaran yaitu pendidikan.

Sejak zaman kolonial Belanda, pendidikan sudah diselenggarakan. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju dan terus membawa perubahan yang signifikan disegala bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, yaitu salah satunya berubahnya pola pemikiran dari yang konvensional menjadi pola pemikiran yang kontemporer. Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting bagi negara dalam pembangunan bangsa dan negara. Karena dari pendidikanlah akan terbentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga mampu menghadapi serta memecahkan persoalan kehidupan yang dialami di masa mendatang sehingga hal tersebut yang akan diturunkan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya.

Pendidikan pada hakikatnya yaitu usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam suatu proses pembelajaran, pengajaran dan bimbingan guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih unggul dan berkualitas baik dari segi jasmani maupun rohani. Pendidikan tidak luput dari pembelajaran, istilah pembelajaran mengandung arti luas dibandingkan dengan pengajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini mencakup pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana seseorang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana seseorang melakukan tindakan

penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.²

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Istilah pembelajaran berkaitan erat dengan istilah belajar mengajar. Mengajar merupakan suatu proses atau upaya memberikan stimulus dan bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.³ Proses belajar dimulai dari hal yang terkecil dan sederhana. Terkadang proses belajar tidak bisa dilakukan seorang dan seringkali membutuhkan orang lain sebagai sumber belajar itu sendiri. Belajar sering dinamakan sebagai aktivitas sepanjang hayat, karena ketika proses belajar tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka akan terjadi perubahan dan peningkatan hasil yang lebih baik pada si pembelajar.⁴ Dengan begitu belajar mengajar bisa dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan pendidikan di kelas.

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No 20 pasal 1 tahun 2003 yang mendefinisikan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁵

Pelaksanaan pendidikan dimaksudkan mampu terwujudnya proses

² Hani Subakti, Keren Hapkh Watulagis, Nana Harlina Haruna, dkk, *Inovasi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 4.

³ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

⁴ Ferry Wibowo, *Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran*, (Bandung:Guepedia), 17

⁵ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2007) 2.

pengembangan kualitas terpendam peserta didik. Oleh karenanya, maka diperlukan pola dan sistem pendidikan yang berkualitas agar tujuan tersebut tercapai. Pendidikan mempunyai sebuah tujuan, tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan memerlukan sebuah proses yaitu pembelajaran. Proses pembelajaran berpacu pada sebuah pedoman yang dinamakan kurikulum.

Idealnya, pendidikan yang berkualitas tentunya mengandung makna bahwa siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Disamping itu kualitas gurupun harus diperhatikan, karena tugas guru bukan hanya sekedar transformator ilmu dan pengetahuan saja akan tetapi guru bertugas sebagai pengajar, pendidik, dan juga pembimbing.

Guru berperan sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran. Karena dalam konteks pendidikan formal itu sendiri, belajar yaitu suatu proses perubahan perilaku dari tidak menegerti menjadi mengerti, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa dengan bantuan seorang guru. Pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, hal itu menjadi salah satu tuntutan dan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan pada saat ini dan kedepannya.

Namun pada kenyataan yang terjadi di lapangan, hal itu berbanding terbalik. Karena pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi saat ini masih memiliki kekurangan, seperti lemahnya proses pembelajaran karena pembelajaran hanya tertuju pada aspek kognitifnya saja sehingga peran siswa sangat kurang dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut terjadi karena

sistem pembelajaran yang diterapkan kurang mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa, rendahnya kemampuan dalam menyampaikan gagasan dan kurangnya pemahaman tentang konsep belajar, sehingga kelas menjadi pasif dan dirasa membosankan karena proses pembelajaran hanya didominasi oleh peran guru. Terlebih ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, kemudian guru hanya menggunakan metode klasik seperti ceramah, kondisi kelas akan dirasa sangat jenuh.

Menurut hasil pengamatan peneliti pada siswa di SMA Negeri 1 Anyer, bahwasanya masih terdapat banyak siswa yang kurang aktif dalam berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa masih malu-malu dalam menyampaikan argumentasinya ketika dilakukannya metode diskusi dalam pembelajaran di kelas. Perlu adanya upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan itu bisa diatasi dengan cara mengembangkan Kurikulum 2013 dan menerapkan pendekatan saintifik. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan.⁶

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan kebijakan pemerintah yang dikeluarkan dalam program Kurikulum 2013, dimana kurikulum ini mengamanatkan pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang wajib digunakan pada setiap pembelajaran termasuk pada materi pelajaran Pendidikan

⁶ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

Agama Islam. Dalam menerapkan pendekatan saintifik gurupun memiliki peran besar, karena guru merupakan fasilitator yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa sehingga siswa mampu menguasai materi yang diajarkan.

Pendekatan saintifik mempunyai tujuan guna membekali peserta didik dengan kemampuan memahami agar mengetahui, memahami, serta mempraktikkan apa yang diteliti secara ilmiah.⁷ Pendekatan saintifik memiliki tujuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada materi Pendidikan Agama Islam, karena siswa dilatih melalui beberapa tahapan dalam pendekatan saintifik diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (melakukan eksperimen), menalar, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan. Dengan begitu proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru saja sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator, siswapun dapat berperan aktif dalam proses belajar, siswa dapat lebih mudah memahami konsep pembelajaran secara mandiri agar siswa dapat terbiasa dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran Agama Islam. Karena apabila pembelajaran hanya didominasi oleh guru sedangkan siswa hanya diam menyimak maka nilai penting dari proses pembelajaran tersebut tidak didapatkan oleh siswa.

Dengan begitu proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan berpikir kritis dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁷ Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 38.

Dari latar belakang tersebut penulis mengajukan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”* (Studi Eksperimen di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang).

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari konteks di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang belum optimal, hal ini menyebabkan siswa menjadi jeuh karena pembelajaran berlangsung secara monoton.
2. Proses pembelajaran PAI masih didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang.

C. Batasan Masalah

Dalam masalah ini peneliti membatasi masalah berdasarkan identifikasi masalah di atas, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik.
2. Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang.

D. Rumusan Masalah

Didasarkan dari uraian masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?
2. Adakah pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, sehingga tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas XI SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini bisa membawa manfaat, dan manfaat dari penelitian ini sendiri yaitu:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat secara teoritis dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk guru yaitu sebagai alternatif guru dalam menerapkan model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
- b. Manfaat untuk siswa yaitu diharapkan mampu memberikan suasana belajar yang lebih menarik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
- c. Manfaatnya bagi sekolah, diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang.
- d. Bagi peneliti, mampu menambah wawasan yang bermanfaat bagi peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun kedalam lima bab dan sub bab diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab kesatu Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua kajian teoretik, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Kajian teoretik yang meliputi teori-teori yang berkaitan dengan pengaruh pendekatan saintifik meliputi teori mengenai pengertian pendekatan saintifik, karakteristik pendekatan saintifik, landasan pendekatan saintifik, dan langkah-langkah pendekatan saintifik. Kemudian teori-teori yang berkaitan dengan kemampuan berikir kritis meliputi teori mengenai pengertian kemampuan berpikir

kritis, keterampilan kemampuan berpikir kritis, karakteristik kemampuan berpikir kritis, dan manfaat berpikir kritis. Selanjutnya teori mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Penelitian terdahulu meliputi penelitian-penelitian yang relevan dan yang terdahulu. Kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga Metodologi Penelitian, yang meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen Penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat Hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi analisis data hasil penelitian, uji prasyarat hipotesis , uji hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.